

From Garden to Marketplace: Teologi Kristen tentang Kerja, Panggilan, dan Kesejahteraan Ekonomi

Edi Purwanto

Universitas Pembangunan Jaya

edi.purwanto@upj.ac.id

Abstract:

This article presents a systematic literature review (SLR) using the PRISMA framework to explore how Evangelical Christian theology interprets work, vocation, wealth, and economic flourishing. Drawing upon scholarly sources from the Scopus database, this study synthesizes theological reflections on the biblical foundation of work, ethical perspectives on wealth, and the socio-spiritual implications of economic life. The findings reveal that work is not merely a means of livelihood but a divine calling that reflects God's creative image. Wealth is seen not as an end but as a trust in God, requiring responsible stewardship and social accountability. The concept of flourishing in Christian theology centers on participation in God's redemptive mission through meaningful work, generous giving, and transformative community engagement. This study highlights the need for a renewed theological framework that integrates faith and economics, equipping the church to respond prophetically to modern economic challenges.

Key Words: *theology of work, Christian vocation, economic ethics, stewardship, flourishing.*

Abstrak:

Artikel ini menyajikan tinjauan literatur sistematis (*Systematic Literature Review/SLR*) dengan menggunakan kerangka PRISMA untuk mengkaji bagaimana teologi Kristen Injili memaknai kerja, panggilan, kekayaan, dan kesejahteraan ekonomi. Berdasarkan sumber ilmiah dari basis data Scopus, studi ini mensintesis pemikiran teologis mengenai fondasi biblikal kerja, perspektif etis tentang kekayaan, serta implikasi sosial dan spiritual dari kehidupan ekonomi. Hasil kajian menunjukkan bahwa kerja bukan sekadar sarana nafkah, melainkan panggilan ilahi yang mencerminkan citra kreatif Allah. Kekayaan dipahami bukan sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai amanah yang menuntut penatalayanan yang bijaksana dan tanggung jawab sosial. Konsep kesejahteraan (*flourishing*) dalam teologi Kristen menekankan partisipasi dalam misi penebusan Allah melalui kerja yang bermakna, pemberian yang murah hati, dan keterlibatan komunitas yang transformatif. Studi ini merekomendasikan kerangka teologis yang diperbarui untuk mengintegrasikan iman dan ekonomi serta memperlengkapi gereja dalam merespons tantangan ekonomi kontemporer secara profetik.

Kata Kunci: teologi kerja, panggilan Kristen, etika ekonomi, penatalayanan, kesejahteraan.

Article History

Submit: April 21 st , 2025	Revised: June 27 th , 2025	Published: June 30 th , 2025
--	--	--

Pendahuluan

Kerja dan kekayaan merupakan realitas eksistensial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam pandangan modern, keduanya sering kali didekati

melalui lensa ekonomi, sosiologi, atau psikologi. Namun, dalam tradisi teologi Kristen, kerja dan kekayaan memiliki akar teologis yang mendalam—bermula dari narasi penciptaan, dihidupi melalui panggilan, dan diarahkan pada maksud kekal Allah bagi manusia dan ciptaan. Kerja bukan hanya aktivitas ekonomis, melainkan ekspresi dari identitas manusia sebagai gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), sedangkan kekayaan bukan sekadar akumulasi materi, melainkan anugerah yang menyimpan tanggung jawab etis dan sosial.

Di tengah dunia yang kian terfragmentasi oleh individualisme, konsumerisme, dan kapitalisme global, pemaknaan terhadap kerja dan kekayaan mengalami distorsi. Workaholism, kesenjangan ekonomi, dan etika pasar yang longgar telah mereduksi nilai kerja menjadi sekadar alat produksi, dan kekayaan menjadi simbol kekuasaan tanpa tanggung jawab. Dalam situasi ini, teologi Kristen dipanggil untuk menawarkan narasi alternatif yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif, yaitu mengembalikan kerja sebagai panggilan dan kekayaan sebagai sarana pelayanan. Gereja dan umat Kristen dihadapkan pada tantangan untuk menyelaraskan iman mereka dengan praktik kerja dan ekonomi secara konkret.

Beberapa kajian terdahulu telah membahas teologi kerja dalam dimensi spiritualitas (Patrick, 2007), etika bisnis (Goodpaster et al., 2018), maupun relasi dengan keadilan sosial (Clark, 2012). Demikian pula, studi seperti Cho (2020) dan Reize et al. (2021) menyoroti keterkaitan antara ekonomi dan misi gereja dalam konteks global. Namun, tulisan-tulisan tersebut cenderung fokus pada aspek parsial dari hubungan antara teologi dan ekonomi. Artikel ini mencoba menawarkan kontribusi baru dengan mensintesis pemikiran-pemikiran tersebut secara sistematis dan komprehensif, serta menempatkannya secara eksplisit dalam kerangka teologi Kristen Injili. Fokus keunggulan tulisan ini terletak pada integrasi tema kerja, panggilan, kekayaan, dan kesejahteraan (*flourishing*) sebagai satu kesatuan narasi teologis yang relevan secara praktis dan publik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diangkat dalam tulisan ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana fondasi biblikal dan pemahaman teologis Kristen Injili memaknai kerja dan panggilan? (2) Apa implikasi etis dari kekayaan dalam terang tanggung jawab sosial menurut teologi Kristen? (3) Bagaimana konsep kesejahteraan (*flourishing*) dalam iman Kristen dapat menjawab tantangan ekonomi kontemporer?

Artikel ini bertujuan untuk menyajikan kajian sistematis mengenai kerja, panggilan, kekayaan, dan kebermaknaan ekonomi dalam terang teologi Kristen Injili. Dengan menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) berbasis kerangka PRISMA dan merujuk pada sumber-sumber ilmiah dari basis data Scopus, studi ini mengeksplorasi bagaimana teologi Kristen merespons dinamika ekonomi kontemporer

secara teologis, etis, dan praktis. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus teologis mengenai kerja dan kekayaan, sekaligus menjadi pedoman reflektif bagi gereja dan umat Kristen dalam menjalani kehidupan kerja dan ekonomi yang berpusat pada Allah, berpihak pada sesama, dan berkontribusi bagi pemulihan ciptaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengacu pada protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*), guna mengidentifikasi dan mensintesis literatur akademik mengenai kerja, panggilan, kekayaan, dan kebermaknaan ekonomi dalam terang teologi Kristen Injili. Sumber data utama berasal dari basis data Scopus, yang dipilih karena menyediakan publikasi ilmiah bereputasi internasional. Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci: (“*Christian theology*” OR “*faith*”) AND (“*work*” OR “*vocation*”) AND (“*wealth*” OR “*prosperity*”) AND (“*ethics*” OR “*morality*”) AND (“*stewardship*” OR “*responsibility*”), yang merepresentasikan fokus teologis, etis, dan sosial-ekonomi dari tema penelitian. Kriteria inklusi mencakup artikel berbahasa Inggris, fokus pada teologi Kristen, dipublikasikan antara tahun 2008–2024, serta tersedia dalam teks lengkap. Sementara itu, artikel yang tidak memuat dimensi teologis secara eksplisit, berasal dari perspektif non-Kristen, atau tidak tersedia secara penuh dikeluarkan dari analisis. Literatur dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama dan membangun sintesis teologis mengenai kerja dan kekayaan dalam kerangka iman Kristen Injili. Proses ini dilakukan melalui pembacaan mendalam dan pengkodean isi untuk membentuk kategori reflektif yang relevan dan kontekstual.

Hasil dan Pembahasan

Analisis sistematis yang dilakukan dalam studi ini mengidentifikasi sejumlah tema teologis utama yang menjadi fondasi dalam memahami kerja dan kekayaan dari perspektif teologi Kristen. Salah satu tema sentral yang muncul adalah fondasi biblika mengenai kerja dan panggilan (*vocation*).

Fondasi Biblika tentang Kerja dan Panggilan

Teologi Kristen, khususnya dari sudut pandang Injili, memahami kerja sebagai bagian esensial dari eksistensi manusia yang ditetapkan sejak awal penciptaan. Dalam Kitab Kejadian, Allah digambarkan sebagai pribadi yang bekerja, menciptakan langit dan bumi, lalu mempercayakan manusia untuk mengusahakan dan memelihara taman Eden (Kejadian 2:15). Hal ini menjadi dasar teologis bahwa kerja bukanlah akibat dari kejatuhan, melainkan mandat ilahi yang melekat pada panggilan manusia sebagai gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) (Cho, 2020; Santini, 2023).

Pemahaman ini diperkuat oleh perspektif Trinitarian dan teologi penciptaan yang melihat kerja sebagai ekspresi kasih, kreativitas, dan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Allah (Gutián, 2024). Dalam terang Kristologi, pekerjaan manusia juga merefleksikan teladan Kristus yang datang sebagai hamba dan pekerja yang taat (Izquierdo, 2024; Sánchez, 2024). Dengan demikian, kerja bukan sekadar aktivitas duniawi, tetapi merupakan bentuk ibadah dan partisipasi dalam karya penebusan Allah (Arocena, 2024; Peregoy, 2016).

Dalam konteks antropologi teologis, kerja memungkinkan manusia meneguhkan martabatnya dan menyatakan kasih Allah melalui tindakan nyata (Kunstmann, 2015). Ajaran Sosial Gereja, misalnya, menekankan bahwa kerja adalah sarana aktualisasi diri dan pelayanan terhadap sesama, yang menuntut adanya keadilan, upah layak, dan pengakuan terhadap nilai intrinsik setiap pekerja (Santini, 2023; Clark, 2012). Perspektif ini sejalan dengan pemikiran Kristen yang menolak dikotomi antara pekerjaan rohani dan sekuler. (Neubert & Halbesleben, 2015) Segala bentuk pekerjaan, selama dilakukan dengan kesadaran akan panggilan Allah dan untuk kemuliaan-Nya, memiliki nilai rohani dan sosial yang sama penting (Neubert & Halbesleben, 2015).

Panggilan (*vocation*) bukan hanya terbatas pada pelayanan gereja, melainkan mencakup setiap aspek kehidupan, baik di dunia usaha, pendidikan, pertanian, maupun pemerintahan (Patrick, 2007). Panggilan adalah respons pribadi terhadap suara Allah dalam konteks kerja sehari-hari yang dijalani dengan iman, kasih, dan integritas. Dengan demikian, kerja dipahami sebagai cara manusia hidup dalam ketaatan, menciptakan keutuhan relasional, dan menjadi saksi kasih Allah di tengah dunia. Dengan demikian, fondasi biblika tentang kerja dan panggilan dalam teologi Kristen memberikan kerangka etik dan spiritual yang kuat untuk menafsirkan kembali kerja sebagai arena perjumpaan dengan Allah dan sesama. Kerja bukan beban atau sekadar alat ekonomi, melainkan medium untuk memperjuangkan keadilan, mengungkapkan belas kasih, dan membawa kesejahteraan dalam terang Injil.

Perspektif Teologis tentang Kekayaan dan Tanggung Jawab Sosial

Dalam teologi Kristen, kekayaan tidak dipandang sebagai sesuatu yang intrinsik jahat ataupun sebagai tujuan akhir dalam hidup manusia. Kekayaan dilihat sebagai pemberian Allah yang memiliki potensi untuk digunakan bagi kemuliaan-Nya dan kesejahteraan sesama. Perspektif Kristen menegaskan bahwa kekayaan adalah karunia ilahi yang menyertakan tanggung jawab moral dan sosial. Pandangan ini didasarkan pada prinsip bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan harus dipergunakan sesuai dengan kehendak-Nya (Clark, 2012; Melé, 2015).

Kitab Suci mengajarkan bahwa pemilikan harta tidak dilarang, namun penggunaannya harus dibarengi dengan sikap syukur, kerendahan hati, dan orientasi pada

kesejahteraan umum (Stenschke, 2013). Kekayaan pribadi, meskipun diakui dalam Alkitab, tidak pernah menjadi hak absolut. Sebaliknya, kekayaan mengandung kewajiban etis untuk memperhatikan yang lemah, miskin, dan terpinggirkan (Adams, 2015). Ajaran Sosial Kristen menekankan konsep tanggung jawab sosial atas harta yang dimiliki, sebagaimana ditegaskan oleh prinsip “pemilikan pribadi dengan tujuan komunal” (Clark, 2012; Reize et al., 2021).

Dalam konteks kontemporer, kekayaan sering kali dikaitkan dengan kapitalisme dan sistem pasar bebas. Pandangan Kristen terhadap realitas ini bersifat kritis namun konstruktif. Kekayaan yang dihasilkan dari sistem ekonomi modern perlu disaring melalui kaca mata etika Kristen, di mana keadilan, kejujuran, dan kasih menjadi landasan utama dalam produksi, distribusi, dan konsumsi (Goodpaster et al., 2018). Etika bisnis Kristen mengajak pelaku usaha untuk tidak hanya mengejar profitabilitas, tetapi juga menciptakan nilai kebaikan bersama, memberdayakan komunitas, dan menjadi alat berkat.

Lebih lanjut, penumpukan kekayaan yang tidak produktif atau pengabaian terhadap kaum miskin dikritik secara tajam dalam tradisi Kristen awal. Para penulis Kristen purba menganggap penimbunan harta sebagai tindakan yang tidak bermoral dan destruktif secara sosial (Merianos & Gotsis, 2017). Kekayaan, jika tidak dipakai untuk tujuan ilahi, berisiko menjadi berhala dan mengaburkan relasi antara manusia dan Allah. Teologi Injili juga mendorong praktik filantropi yang bersumber dari kasih dan iman, bukan hanya kewajiban moral. Memberi kepada sesama bukan sekadar tindakan sosial, melainkan bagian dari spiritualitas dan bentuk nyata dari Injil Kerajaan Allah. Dalam terang ini, kekayaan menjadi sarana partisipasi dalam karya penebusan Allah—menghadirkan keadilan, pemulihan, dan pengharapan di tengah kemiskinan struktural dan ketimpangan sosial (Cho, 2020; Sirengo, 2021).

Dengan demikian, perspektif teologis Injili menempatkan kekayaan dalam kerangka kasih karunia dan tanggung jawab. Harta benda bukan sekadar milik pribadi, tetapi amanah ilahi yang harus dikelola dengan takut akan Tuhan dan kasih kepada sesama. Integrasi antara iman dan ekonomi adalah keniscayaan teologis yang menuntut gaya hidup beretika, berkeadilan, dan berorientasi pada kesejahteraan seluruh ciptaan.

Etika Pekerjaan Modern dan Tantangan Materialisme

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pemahaman tentang kerja mengalami pergeseran yang signifikan. Kerja cenderung dipandang secara fungsional, diukur melalui produktivitas, efisiensi, dan pencapaian ekonomi semata. Pandangan semacam ini memunculkan tantangan serius bagi spiritualitas kerja Kristen, terutama dalam menghadapi kecenderungan materialisme, workaholism, dan degradasi nilai-nilai etis dalam dunia kerja.

Teologi Kristen menawarkan etika kerja yang berakar pada relasi manusia dengan Allah, di mana kerja tidak hanya bernilai pragmatis, tetapi juga spiritual. Sebagai respons terhadap kasih karunia Allah, orang percaya dipanggil untuk bekerja dengan integritas, semangat pelayanan, dan orientasi kemuliaan Allah (Kolose 3:23). Etika kerja Kristen mendorong umat untuk melihat pekerjaan sebagai bentuk pengabdian, bukan sebagai alat pemenuhan ambisi pribadi atau identitas sosial.

Studi-studi kontemporer mencatat bahwa komunitas Kristen, seperti generasi muda di Tiongkok, mulai merumuskan ulang pemaknaan kerja dengan menolak logika workaholism dan mengejar hidup yang berpusat pada Tuhan (Yoo, 2021). Dalam konteks ini, mereka tidak hanya mengkritik budaya kompetisi dan kesuksesan duniawi, tetapi juga menawarkan gaya hidup alternatif yang mencerminkan nilai-nilai kerajaan Allah, seperti kesederhanaan, keadilan, dan keutuhan relasi.

Lebih lanjut, pemikiran modern tentang etika kerja menuntut perhatian terhadap isu-isu struktural seperti pengangguran, ketidaksetaraan upah, dan disrupsi digital. Teologi Kristen menanggapi hal ini dengan menekankan pentingnya menciptakan sistem ekonomi yang inklusif dan adil. Etika pekerjaan Kristen mendorong praktik bisnis yang memanusiakan pekerja, memberikan ruang bagi pertumbuhan rohani, serta menghindari eksploitasi dalam segala bentuknya (Hennigan, 2012; Turnbull, 2022).

Dalam ranah profesional, pendekatan Injili juga menyoroti dimensi tanggung jawab sosial dan keberlanjutan. Etika bisnis bukan sekadar kode perilaku, tetapi merupakan perwujudan iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, transparansi, keadilan, dan belas kasih menjadi fondasi dalam pengambilan keputusan kerja dan bisnis (Goodpaster et al., 2018). Pekerjaan menjadi tempat kesaksian iman, bukan hanya tempat mencari nafkah.

Dengan demikian, teologi Injili menghadirkan alternatif yang konstruktif terhadap tantangan etika kerja modern dan budaya materialistik. Kerja bukanlah berhala, melainkan panggilan. Kesuksesan bukan diukur dari kekayaan, melainkan dari kesetiaan dan buah yang dihasilkan bagi kemuliaan Allah dan kesejahteraan sesama. Dalam dunia yang semakin menuntut dan kompetitif, Injil Kristus memulihkan makna kerja sebagai ibadah dan pelayanan yang menyatu dengan misi Kerajaan Allah.

Kebermaknaan Ekonomi dan Kesejahteraan (Flourishing)

Dalam kerangka teologi Kristen, kesejahteraan (*flourishing*) tidak semata-mata dipahami sebagai pencapaian ekonomi atau peningkatan materi, melainkan sebagai keterlibatan manusia secara utuh dalam maksud ilahi—hidup dalam relasi yang benar dengan Allah, sesama, dan ciptaan. Konsep ini berakar pada pemahaman bahwa manusia diciptakan untuk mencerminkan karakter Allah dan menikmati kehidupan dalam kelimpahan yang dimaksudkan oleh Sang Pencipta (Yohanes 10:10) (Messer, 2021).

Kesejahteraan yang sejati dalam perspektif Injili bersifat relasional, spiritual, dan komunal. Hal ini bertentangan dengan reduksi pasar modern yang menyempitkan makna kesejahteraan menjadi sekadar laba atau pertumbuhan ekonomi (Percy, 2021). Teologi Kristen mengajak gereja untuk mereformasi cara pandang terhadap ekonomi dengan menempatkan kasih, keadilan, dan tanggung jawab sebagai prinsip dasar dalam kehidupan ekonomi umat Kristen. Dalam konteks ini, kerja dan kekayaan menjadi instrumen yang menunjang visi kesejahteraan yang bersumber dari kasih karunia Allah. Literasi teologis menunjukkan bahwa kesejahteraan melibatkan keterlibatan aktif umat percaya dalam penanggulangan kemiskinan, pemberdayaan masyarakat, dan pembentukan struktur ekonomi yang adil (Cho, 2020; Reize et al., 2021). Kesejahteraan sejati tidak bisa dicapai jika masih ada ketimpangan sosial, marginalisasi, dan sistem ekonomi yang menindas.

Teologi Kristen menekankan bahwa manusia dapat mengalami *flourishing* apabila kehidupannya diarahkan kepada misi Allah. Hal ini mencakup dimensi spiritual (pertumbuhan iman dan kekudusan), sosial (kehidupan dalam komunitas yang mendukung), ekonomi (akses terhadap keadilan dan penghidupan yang layak), dan ekologis (kepedulian terhadap ciptaan). Dalam kerangka ini, kerja tidak hanya menjadi sumber penghasilan, tetapi juga medium aktualisasi diri dan sarana menghadirkan damai sejahtera Allah dalam dunia.

Karya-karya seperti yang ditulis oleh Wishloff (2020) dan Finn (2014) menunjukkan bahwa integrasi antara teologi dan ekonomi bukanlah wacana idealistik, melainkan keharusan moral dalam menjawab krisis kemanusiaan kontemporer. Teologi kesejahteraan bukan berarti kemakmuran pribadi yang egois, melainkan kesejahteraan bersama yang bersumber dari keadilan dan belas kasih. Ini mencerminkan kerinduan Injili untuk melihat transformasi masyarakat melalui kerja yang bermakna dan kekayaan yang dikelola secara bertanggung jawab. Dengan demikian, konsep *flourishing* dalam teologi Injili memanggil gereja dan umat percaya untuk tidak hanya mengejar sukses duniawi, melainkan untuk menghidupi panggilan Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Kesejahteraan sejati bukan sekadar “memiliki lebih,” tetapi “menjadi lebih”—lebih menyerupai Kristus dalam hidup, kerja, dan pengabdian sosial.

Kemiskinan, Tanggung Jawab Sosial, dan Misi Penebusan

Pemahaman Kristen terhadap kemiskinan melampaui dimensi ekonomi dan menyentuh aspek spiritual, moral, serta struktural. Dalam pandangan Injili, kemiskinan bukan hanya masalah ketidakmampuan individu, tetapi merupakan manifestasi dari dunia yang telah jatuh ke dalam dosa, yaitu dunia yang diwarnai oleh ketidakadilan, ketamakan, dan sistem yang menindas. Oleh karena itu, respon terhadap kemiskinan tidak cukup

dalam bentuk amal belaka, tetapi menuntut partisipasi aktif dalam karya penebusan Allah yang menyeluruh.

Kitab Suci menegaskan bahwa Allah berpihak kepada orang miskin, tertindas, dan lemah (Mazmur 82:3–4; Amsal 14:31). Kristus sendiri mengidentifikasikan diri-Nya dengan yang “haus, lapar, telanjang, dan dipenjara” (Matius 25:35–40). Teologi Kristen memahami bahwa tanggung jawab sosial merupakan bagian dari kesetiaan pada Injil. Alkitab menyerukan keadilan sebagai buah dari kasih dan kesalehan, dan umat percaya dipanggil untuk menjadi alat Allah dalam menghadirkan pembebasan dan pemulihan di tengah penderitaan dunia.

Literatur teologis menyatakan bahwa gereja dipanggil untuk mewujudkan belas kasih Allah melalui solusi jangka panjang yang mengatasi akar kemiskinan. Ini mencakup pemberdayaan komunitas, reformasi sistem ekonomi, dan penciptaan struktur sosial yang mendukung keutuhan relasi manusia (Cho, 2020; Reize et al., 2021). Upaya ini tidak boleh dilepaskan dari misi Allah (*missio Dei*) yang mencakup keselamatan rohani dan pembaruan sosial.

Sirengo (2021) menggarisbawahi bahwa gereja harus menjadi suara profetik dalam masyarakat yang tidak adil, dengan menekankan pentingnya pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan sebagai sarana pembebasan. Dalam perspektif Injili, pelayanan sosial bukan sekadar tambahan dari pelayanan gereja, tetapi bagian integral dari panggilan Kristiani untuk mengasihi Allah dan sesama secara konkret.

Refleksi Injili juga mengajak umat untuk mempraktikkan kedermawanan sebagai disiplin rohani. Memberi bukan hanya merupakan kewajiban moral, tetapi ekspresi kasih, iman, dan ketaatan. Pemuridan sejati melibatkan pengelolaan kekayaan secara bijak, pemberian kepada yang membutuhkan, serta advokasi terhadap kebijakan publik yang memihak pada keadilan dan kesejahteraan bersama (Clark, 2012; Thinane, 2023). Dengan demikian, respons Kristen terhadap kemiskinan merupakan bagian dari partisipasi dalam karya penebusan Kristus atas dunia. Gereja dipanggil untuk tidak hanya mengkhotbahkan Injil, tetapi juga menghidupinya dalam tindakan nyata yang membebaskan, memulihkan, dan memajukan kehidupan manusia secara utuh. Dalam terang itu, pengentasan kemiskinan menjadi wujud nyata dari kehadiran Kerajaan Allah di tengah dunia yang terluka.

Relasi antara Iman, Kapitalisme, dan Etika Pasar

Kapitalisme sebagai sistem ekonomi dominan di dunia modern telah membawa kemajuan teknologi, pertumbuhan ekonomi, dan perluasan pasar. Namun, dalam perspektif teologi Kristen, sistem ini juga menghadirkan tantangan serius terkait etika, ketimpangan, dan krisis moral. Relasi antara iman Kristen dan kapitalisme menjadi medan dialektika antara harapan terhadap kebebasan pasar dan kritik terhadap ekse-

ekses yang merusak nilai-nilai kekristenan seperti keadilan, solidaritas, dan kesederhanaan.

Beberapa pemikir Kristen mengakui bahwa nilai-nilai seperti kerja keras, tanggung jawab, dan akuntabilitas memiliki akar biblikal dan mendukung ekonomi pasar yang sehat (Crane, 2023; Lunn, 2011). Etos Protestan dalam sejarah bahkan berkontribusi pada kemunculan kapitalisme modern, sebagaimana dicatat oleh sosiolog klasik Max Weber. Namun demikian, kapitalisme yang tidak dikendalikan oleh etika Injil berisiko menciptakan sistem yang memuja uang, mengeksploitasi tenaga kerja, dan merusak solidaritas sosial (Brody, 2022; Simpkins, 2017).

Dalam konteks ini, teologi Injili menawarkan kerangka etika pasar yang bersumber dari prinsip-prinsip kasih Allah, martabat manusia, dan keadilan. Etika Kristen tidak menolak pasar, namun menegaskan bahwa pasar harus tunduk pada nilai-nilai moral. Pasar yang sehat adalah pasar yang mempromosikan kompetisi yang adil, keberlanjutan lingkungan, dan kepedulian terhadap kesejahteraan bersama—bukan sekadar keuntungan finansial. Teologi ekonomi Kristen perlu hadir secara kritis dan kreatif dalam ruang publik. Hal ini mencakup pengembangan prinsip-prinsip bisnis berbasis iman yang menjunjung integritas, kejujuran, dan orientasi pelayanan. Model seperti *Economics of Mutuality* dan *Business as Mission* menjadi contoh bagaimana iman dapat memengaruhi cara kita memaknai dan menjalankan ekonomi dalam terang Injil (Griffiths, 2003; Goodpaster et al., 2018).

Brody (2022) mengingatkan bahwa kapitalisme modern kerap memisahkan antara moralitas dan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan refleksi teologis yang mengembalikan otoritas nilai-nilai Kristen dalam pengambilan keputusan ekonomi. Gereja dan umat percaya dipanggil untuk tidak hanya menjadi konsumen dan pelaku pasar, tetapi juga penatalayan yang bijaksana atas kekayaan dan kekuasaan ekonomi yang dipercayakan Allah. Dengan demikian, relasi antara iman Kristen, kapitalisme, dan etika pasar adalah relasi yang harus senantiasa dikritisi dan dibentuk oleh nilai-nilai Kerajaan Allah. Kapitalisme bukanlah berhala yang tak tersentuh, melainkan arena pelayanan di mana umat Allah dapat menjadi terang dan garam, membawa keadilan, kebenaran, dan belas kasih dalam sistem ekonomi yang kompleks dan seringkali tidak adil.

Dampak Sosial dan Keterlibatan Komunitas Kristen

Salah satu aspek paling konkret dari teologi kerja dan kekayaan Kristen adalah bagaimana iman diterjemahkan ke dalam tindakan sosial yang nyata di tengah masyarakat. Dalam pandangan teologi Kristen, kehidupan Kristen tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial. Iman yang hidup akan mengekspresikan dirinya dalam pelayanan kasih, keterlibatan komunitas, dan transformasi sosial yang berakar pada nilai-nilai kerajaan Allah.

Keterlibatan komunitas merupakan wujud dari panggilan gereja sebagai tubuh Kristus yang menghadirkan keadilan, pemulihan, dan belas kasih di dunia yang terluka. Literatur menunjukkan bahwa pelayanan sosial Kristen yang berakar pada spiritualitas Kristen mengarah pada perubahan bukan hanya individu, tetapi juga struktur sosial yang lebih adil dan manusiawi (Pa’la, 2017; Mann, 2020). Dalam konteks ini, pelayanan sosial tidak hanya bersifat reaktif terhadap kebutuhan, tetapi juga bersifat transformatif, yaitu berusaha mengubah kondisi-kondisi yang melanggengkan kemiskinan, marginalisasi, dan ketidaksetaraan.

Institusi pendidikan Kristen dan gereja lokal memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran sosial umat. Pendekatan holistik yang mengintegrasikan iman, pembelajaran, dan tindakan sosial menjadikan komunitas Kristen sebagai motor penggerak perubahan dalam masyarakat. Keterlibatan tersebut meliputi pelayanan kepada kaum miskin, advokasi kebijakan publik, pemberdayaan ekonomi, dan pembangunan komunitas berbasis nilai-nilai Injil (Brooke, 2023; Santini, 2023).

Teologi Kristen juga menggarisbawahi pentingnya pelayanan yang inkarnasional dan kontekstual. Umat Kristen dipanggil untuk hadir secara nyata di tengah pergumulan masyarakat, bukan hanya sebagai penonton atau pemberi bantuan, tetapi sebagai sahabat, mitra, dan pembela keadilan. Hal ini menuntut kesediaan untuk “turun ke jalan,” hidup bersama mereka yang menderita, dan menjadi saksi kasih Kristus melalui relasi yang autentik. Lebih jauh, keterlibatan sosial Kristen juga mencerminkan tanggapan atas mandat budaya dan misi Allah. Dalam terang *missio Dei*, seluruh kehidupan umat percaya, termasuk kerja, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi, merupakan bagian dari penggenapan kehendak Allah atas dunia. Oleh karena itu, partisipasi dalam pembangunan sosial bukanlah pekerjaan tambahan dari gereja, melainkan ekspresi sejati dari misi Injil itu sendiri. Dengan demikian, keterlibatan komunitas Kristen bukanlah pilihan, melainkan panggilan. Dampak sosial dari teologi kerja dan kekayaan Kristen harus terlihat dalam solidaritas, pelayanan, dan pemberdayaan masyarakat. Gereja yang relevan adalah gereja yang terlibat, gereja yang hidup di tengah dunia dengan membawa harapan, keadilan, dan kasih yang membebaskan.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting, baik secara teologis, pastoral, maupun sosial. Secara teologis, studi ini menegaskan urgensi untuk merevitalisasi pemahaman Kristen mengenai kerja dan kekayaan sebagai bagian integral dari iman dan misi umat Allah. Kerja harus dilihat bukan hanya sebagai sarana ekonomi, melainkan sebagai panggilan yang kudus dan partisipatif dalam karya penciptaan dan penebusan Allah. Demikian pula, kekayaan dipahami sebagai amanah ilahi yang memerlukan pengelolaan yang adil, bertanggung jawab, dan berpihak pada kesejahteraan

bersama. Hal ini mendorong para teolog, pendeta, dan pemimpin gereja untuk menyusun kerangka pengajaran dan pembinaan yang mengintegrasikan iman, etika, dan kehidupan ekonomi umat.

Secara praktis dan pastoral, gereja perlu memperkuat pendidikan teologi kerja dan ekonomi yang kontekstual, khususnya dalam menghadapi tantangan zaman seperti kapitalisme pasar, materialisme, dan ketimpangan sosial. Gereja didorong untuk menjadi agen transformatif dalam masyarakat, baik melalui pemberdayaan ekonomi umat, pelayanan sosial yang berkelanjutan, maupun keterlibatan dalam advokasi keadilan struktural. Selain itu, pemahaman tentang *flourishing* atau kebermaknaan hidup perlu dijabarkan dalam liturgi, kurikulum gerejawi, dan praktik kepemimpinan yang menekankan integritas, keseimbangan hidup, dan solidaritas dengan yang tertindas. Penelitian ini juga mengimplikasikan perlunya kolaborasi antara gereja, dunia usaha, dan pendidikan teologi untuk membentuk budaya kerja dan ekonomi yang setia kepada Injil dan relevan bagi kehidupan umat di tengah dunia yang kompleks.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa kerja, kekayaan, dan kesejahteraan bukanlah entitas netral, melainkan kategori teologis yang menyatu dalam narasi besar Kitab Suci. Dalam terang teologi Kristen, kerja dipahami sebagai panggilan ilahi yang berakar dalam penciptaan, dijiwai oleh Kristologi, dan diarahkan pada partisipasi manusia dalam misi penebusan Allah. Kekayaan, di sisi lain, bukan sekadar berkat atau hasil kerja keras, melainkan karunia yang mengandung tanggung jawab moral dan sosial, serta harus dikelola dalam semangat kasih, keadilan, dan belas kasih. Di tengah tantangan ekonomi kontemporer, termasuk kapitalisme pasar, budaya konsumtif, dan ketimpangan struktural, teologi Kristen menawarkan kerangka etis dan spiritual yang mendalam, yang menempatkan kerja dan kekayaan dalam konteks ibadah, kesaksian, dan pelayanan terhadap sesama.

Studi ini mengidentifikasi tema-tema kunci seperti fondasi biblika kerja, etika kekayaan, tanggung jawab sosial, dan konsep *flourishing* sebagai integrasi iman dan ekonomi. Temuan-temuan ini merekomendasikan pembaruan dalam pengajaran gereja, kebijakan pastoral, dan keterlibatan sosial Kristen. Gereja dipanggil untuk tidak hanya menjadi tempat pembinaan rohani, tetapi juga sebagai komunitas yang membentuk gaya hidup kerja yang bermakna, ekonomi yang etis, serta mendorong transformasi sosial yang menyeluruh. Dengan demikian, artikel ini mengajak umat Kristen untuk menjalani hidup *from garden to marketplace*, bekerja, mengelola kekayaan, dan membawa kesejahteraan dalam terang Injil Kerajaan Allah.

Daftar Pustaka

- Adams, S. L. (2015). The justice imperative in scripture. *Interpretation (United Kingdom)*, 69(4), 399 – 414. <https://doi.org/10.1177/0020964315592131>
- Arocena, F. M. (2024). From homo faber to homo liturgicus. Toward a theology of work in liturgical perspective. In *Theology of Work: New Perspectives*. <https://doi.org/10.4324/9781003508212-12>
- Brody, S. H. (2022). Idolatry and Time: Capitalism and Money in Twenty-First-Century Christian Economic Theology. *Journal of Religious Ethics*, 50(4), 718 – 751. <https://doi.org/10.1111/jore.12410>
- Brooke, P. (2023). Professionalism and faith: a case study of Salvation Army congregational social work in Norway. *Journal of Comparative Social Work*, 18(1), 5 – 33. <https://doi.org/10.31265/jcsw.v18i1.571>
- Cho, B. (2020). Missional Holiness in the Context of Work and Economics: A Biblical Perspective on Work and Economics for Mission in the Context of Global Poverty. *Transformation*, 37(1), 37 – 51. <https://doi.org/10.1177/0265378819878206>
- Clark, C. M. A. (2012). From The Wealth of Nations to Populorum Progressio (On the Development of Peoples): Wealth and Development from the Perspective of the Catholic Social Thought Tradition. *American Journal of Economics and Sociology*, 71(4), 1047 – 1072. <https://doi.org/10.1111/j.1536-7150.2012.00850.x>
- Crane, D. A. (2023). Christianity and Economic Law. In *The Oxford Handbook of Christianity and Law*. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780197606759.013.36>
- Finn, D. K. (2014). Christian economic ethics: History and implications. In *Christian Economic Ethics: History and Implications*.
- Goodpaster, K. E., Dean Maines, T., Naughton, M., & Shapiro, B. (2018). Using UNPRME to Teach, Research, and Enact Business Ethics: Insights from the Catholic Identity Matrix for Business Schools. *Journal of Business Ethics*, 147(4), 761 – 777. <https://doi.org/10.1007/s10551-017-3434-5>
- Griffiths, B. (2003). The Challenge of Global Capitalism: A Christian Perspective. In *Making Globalization Good: The Moral Challenges of Global Capitalism*. <https://doi.org/10.1093/0199257019.003.0008>
- Gutián, G. (2024). Theology of Work: New Perspectives. In *Theology of Work: New Perspectives*. <https://doi.org/10.4324/9781003508212>
- Hennigan, B. (2012). Just Reward: The Nature of Work and Its Remuneration in the Economics and Ethics of Henry George. *American Journal of Economics and Sociology*, 71(4), 840 – 873. <https://doi.org/10.1111/j.1536-7150.2012.00852.x>
- Izquierdo, C. (2024). “He Worked with Human Hands”. Work as Human Action and Christ’s Action. *Scientia et Fides*, 12(2), 245 – 264. <https://doi.org/10.12775/SetF.2024.024>
- Kunstmann, J. (2015). Imago Dei: Christian anthropology as a religious pedagogy based theory - A contribution to the discussion between systematic and practical theology. *Evangelische Theologie*, 75(6), 459 – 469.
- Lunn, J. (2011). Economics. In *The Oxford Handbook of Evangelical Theology*. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195369441.003.0027>
- Mann, J. (2020). Mission Animation: Christian Higher Education, the Common Good, and Community Engagement. *Christian Higher Education*, 19(1–2), 7 – 25. <https://doi.org/10.1080/15363759.2019.1689200>
- Melé, D. (2015). Three Keys Concepts of Catholic Humanism for Economic Activity:

- Human Dignity, Human Rights and Integral Human Development. *Issues in Business Ethics*, 43, 113 – 136. https://doi.org/10.1007/978-94-017-9704-7_7
- Merianos, G., & Gotsis, G. (2017). Historical Background: Early Christian Conceptions of Hoarding. *New Approaches to Byzantine History and Culture*, 15 – 41. https://doi.org/10.1057/978-1-137-56409-2_2
- Messer, N. G. (2021). Human flourishing: A christian theological perspective. In *Measuring Well-Being: Interdisciplinary Perspectives from the Social Sciences and the Humanities*. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197512531.003.0011>
- Neubert, M. J., & Halbesleben, K. (2015). Called to Commitment: An Examination of Relationships Between Spiritual Calling, Job Satisfaction, and Organizational Commitment. *Journal of Business Ethics*, 132(4), 859 – 872. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2336-z>
- Pal'a, G. (2017). The theological view of social work a contribution to the social science vs. Religion debate. *European Journal of Science and Theology*, 13(3), 35 – 45.
- Patrick, A. E. (2007). Framework for love: Toward a renewed understanding of christian vocation. In *A Just and True Love: Feminism at the Frontiers of Theological Ethics: Essays in Honor of Margaret Farley*.
- Percy, M. (2021). Bread and honey: Social flourishing, mutuality, and economics. In *Putting Purpose Into Practice: The Economics of Mutuality*. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198870708.003.0003>
- Peregoy, R. (2016). Toward a further understanding of work as spiritual. *Journal of Management, Spirituality and Religion*, 13(4), 271 – 287. <https://doi.org/10.1080/14766086.2016.1159977>
- Reize, N., Stovell, B., & Toffelmire, C. (2021). Human flourishing and a theology of poverty alleviation. *International Journal of Public Theology*, 15(2), 177 – 196. <https://doi.org/10.1163/15697320-12341653>
- Sánchez, S. S. (2024). Does God work? Shall we work in heaven? In search of a theological foundation for human work. In *Theology of Work: New Perspectives*. <https://doi.org/10.4324/9781003508212-3>
- Santini, F. (2023). Decent work in the interpretation of the Social Doctrine of the Church. *Vergentis*, 17, 19 – 35.
- Simpkins, M. (2017). Capitalism and the Fall of Market Morality: How Piketty, Sandel, and the Skidelskys Vindicate R. H. Tawney's Economic Ethic. *Political Theology*, 18(7), 594 – 611. <https://doi.org/10.1080/1462317X.2017.1284297>
- Sirengo, J. (2021). The Christian Response To Poverty: Implications For the 21st Century Church. *Journal of Community Positive Practices*, 21(1), 50 – 58. <https://doi.org/10.35782/JCPP.2021.1.04>
- Stenschke, C. (2013). Threats and opportunities of material possessions in the New Testament. *European Journal of Theology*, 22(1), 4 – 18.
- Thinane, S. J. (2023). Religion and economy: The nexus between the ECG church leader's Lavish lifestyle and his congregants' human flourishing. In *African New Prophetic Pentecostalism and Human Flourishing: A South African Perspective*.
- Turnbull, R. (2022). Work as Enterprise in an Age of Robots. *Business and Professional Ethics Journal*, 41(3), 445 – 464. <https://doi.org/10.5840/bpej20221227128>
- Wishloff, J. (2020). Work Is Love Made Visible: A Meditation on Grace. *American Journal of Economics and Sociology*, 79(4), 1181 – 1208. <https://doi.org/10.1111/ajes.12351>

Yoo, W. (2021). Neither laziness nor workaholism: The Protestant ethic and economic prosperity among young urban Christians in contemporary China. *Social Compass*, 68(3), 447 – 463. <https://doi.org/10.1177/0037768620973145>